

AGRIPLUS

MAJALAH ILMIAH

ISSN 0854 ~ 0128

Agussalim : EFEKTIVITAS TANAMAN REPELLEN DALAM PENGENDALIAN HAMA PENGGEREK BUAH KAKAO (*Conopomorpha cramerella*)

Hasmidar : MANAJEMEN INDUSTRI RUMAHTANGGA PEMBUATAN GULA MERAH (Studi kasus Pembuatan Gula Merah di Desa Mattampa Kecamatan Ponre Kabupaten Bone)

Mardin, Salahuddin dan Ajmain Yusdin : ETOS KERJA PETANI DALAM BERUSAHATANI JAHE (*Zingiber officinale rosc*) DI DESA ULUSENA KECAMATAN MORAMO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Salahuddin, Mardin dan I Nyoman Triastika : HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEMAMPUAN PETANI DALAM USAHATANI PADI SAWAH DI KELURAHAN MULYA SARI KECAMATAN TONGAUNA KABUPATEN KONAWE

Rahayu .M, Asniah dan Farisna : EFIKASI CENDAWAN ENTOMOPATOGEN *Mucor sp* TERHADAP MORTALITAS HAMA KEPIK HITAM (*Paraeucosmetus pollicornis* Dallas)

Sri Bananiek Sugiman : PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI MELALUI PENERAPAN TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH DI SULAWESI TENGGARA

Yusriadin, Ine Fausayana dan Wa Ode Yusria : ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI RUMPUT LAUT JENIS *Eucheuma spinosum* dan *Kappaphycus alvarezii* DI DESA OLLO SELATAN KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI

Yuni Kartika Sari, La Ode Geo dan Abdul Gafaruddin : ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI SELEDRI (*Apium graveolens* L.) DI DESA JATI BALI KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Nur Rahmah, Muh. Aswar Limi dan Dina Rachmayanti : EFISIENSI BIAYA PADA PERDAGANGAN TANAMAN HIAS DI LOKASI PROMOSI TANAMAN HIAS DAN PENJUALAN HASIL PERTANIAN KOTA KENDARI

VOLUME 26 NOMOR 02 MEI 2016

TERBIT TIGA KALI SETAHUN

AGRIPLUS

Ketua Dewan Editor :

Prof. Ir. Andi Bahrin, M.Sc. Agric., Ph.D.

Wakil Ketua Editor :

Ir. Saediman, M.Agr., Ph.D.

Editor Ahli :

Prof. Ir. H. I Gusti R. Sadimantara, M.Agr., Ph.D. (UHO)

Prof. Dr. Ir. H. Ambo Ala, M.S. (UHO)

Ir. Yadi Setiadi, M.Sc., Ph.D. (IPB)

Ir. Yonny Koesmaryono, M.S., Ph.D. (IPB)

Prof. Ir. La Karimuna, M.Sc., Ph.D. (UHO)

Ir. Yulius B. Pasolon, M.Sc., Ph.D. (UHO)

Prof. Ir. Darwis, DEA, Ph.D. (UHO)

Prof. Ir. Sahta Ginting, M.Agr.Sc., Ph.D. (UHO)

Dr. Ir. H. Sarawa Mamma, M.S. (UHO)

Prof. Ir. H. La Sara, M.Si., Ph.D. (UHO)

Prof. Dr. Ir. La Rianda, M.Si. (UHO)

Prof. Dr. Ir. Ayub Padangaran, M.S. (UHO)

Prof. Ir. La Ode Muh. Aslan, M.Sc., Ph.D. (UHO)

Dr. Ir. La Ode Nafiu, M.Si. (UHO)

Prof. Dr. Ir. La Ode Sabaruddin, M.Si. (UHO)

Editor Pelaksana :

Ir. La Ode Abdul Madiki, M.Si.

Dr. La Ode Afa, S.P., M.Si.

Sekretariat :

Putu Arimbawa, SP, M.Si

La Ode Arsad Sani, S.Pt, M.Sc

Alamat Redaksi / Penerbit :

Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

Kampus Bumi Tridharma Telp. (0401) 3191692, 3195861 Fax. 3191692 Kendari 93232

Setting / Lay Out / Printed By :

PERCETAKAN RAMAI

Jl. MT. Haryono No. 13 Telp./ Fax. (0401) 3191711 Kendari 93711

Hasmidar

ISSN 0854-0128

Majalah Ilmiah

AGRIPLUS

VOLUME 26 NOMOR 02 MEI 2016

diterbitkan oleh :

**Fakultas Pertanian
Universitas Halu Oleo
Kendari**

DAFTAR ISI

<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
EFEKTIVITAS TANAMAN REPELLEN DALAM PENGENDALIAN HAMA PEGGEREK BUAH KAKAO (<i>Conopomorpha cramerella</i>) <i>Agussalim</i>	71 - 76
MANAJEMEN INDUSTRI RUMAHTANGGA PEMBUATAN GULA MERAH (Studi Kasus Pembuatan Gula Merah di Desa Mattampa Kecamatan Ponre Kabupaten Bone) <i>Hasmidar</i>	77 - 86
ETOS KERJA PETANI DALAM BERUSAHATANI JAHE (<i>Zingiber officinale rosc</i>) DI DESA ULUSENA KECAMATAN MORAMO KABUPATEN KONAWE SELATAN <i>Mardin, Salahuddin dan Ajmain Yusdin</i>	87 - 93
HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KEMAMPUAN PETANI DALAM USAHATANI PADI SAWAH DI KELURAHAN MULYA SARI KECAMATAN TONGAUNA KABUPATEN KONAWE <i>Salahuddin, Mardin dan I Nyoman Triastika</i>	94 - 100
EFIKASI CENDAWAN ENTOMOPATOGEN <i>Mucor</i> sp. TERHADAP MORTALITAS HAMA KEPIK HITAM (<i>Paraeucosmetus pollicornis</i> Dallas) <i>Rahayu. M, Asniah dan Farisna</i>	101 - 106
PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI KEDELAI MELALUI PENERAPAN TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH DI SULAWESI TENGGARA <i>Sri Bananiek Sugiman</i>	107 - 113
ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN USAHATANI RUMPUT LAUT JENIS <i>Eucheuma spinosum</i> dan <i>Kappaphycus alvarezii</i> DI DESA OLLO SELATAN KECAMATAN KALEDUPA KABUPATEN WAKATOBI <i>Yusriadin, Ine Fausayana dan Wa Ode Yusria</i>	114 - 122
ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI SELEDRI (<i>Apium graveolens</i> L.) DI DESA JATI BALI KECAMATAN RANOMEETO KABUPATEN KONAWE SELATAN <i>Yuni Kartika Sari, La Ode Geo dan Abdul Gafaruddin</i>	123 - 130
EFISIENSI BIAYA PADA PERDAGANGAN TANAMAN HIAS DILOKASI PROMOSI TANAMAN HIAS DAN PENJUALAN HASIL PERTANIAN KOTA KENDARI <i>Nur Rahmah, Muh. Aswar Limi dan Dina Rachmayanti</i>	131 - 138

MANAJEMEN INDUSTRI RUMAH TANGGA PEMBUATAN GULA MERAH
(Studi Kasus Pembuatan Gula Merah di Desa Mattampa Kecamatan Ponre
Kabupaten Bone)

Oleh: Hasmidar¹⁾

ABSTRACT

Industry management was done with applying of management function such as planning, organizing, instruction, coordination, and controlling. In the application of management system applied in home industry management of brown sugar production in Mattampa, Ponre Distrit of Bone Regency. It was implied application level of management functions to manage and grow the home industry. This research was aimed to know and analyze the application of management system toward the home industry growing of brown sugar in Bone regency. This was a descriptive method with the all of brown sugar home industry Mattampa Ponre district of Bone regency as the samples. The result of this study showed that management application done by brown sugar home industry in Bone regency started from planning, organizing, instruction, and coordination were 0 – 100. The percentage of management system application through management function was the highest level 28,48 %, then 17,22 %, 45, 64 %, 13, 91 % and 11,26 %. The growing of brown sugar home industry in agribusiness with the highest percentage 27,16 %, then 16,05 %, 14.81 % and 13.58 %.

Key words: home industry, management system, brown sugar production

PENDAHULUAN

Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis merupakan upaya sistemik yang ampuh dalam mencapai beberapa tujuan ganda antara lain: (1) Menumbuhkan kembangkan sektor pertanian, (2) Menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, (3) Menciptakan nilai tambah, (4) Meningkatkan penerimaan devisa, (5) Menciptakan lapangan kerja dan, (6) Memperbaiki pembagian pendapatan (Firdaus, 2010).

Pembahasan tentang agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun kalangan non pertanian. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena kondisi perekonomian di Indonesia sudah mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh peranan sektor primer, khususnya hasil-hasil pertanian ke sektor sekunder (industri). Di samping itu, adanya kemauan politik dari pemerintah yang mengarahkan perekonomian nasional Indonesia yang berimbang antara sektor pertanian dengan sektor industri, sehingga perkembangan sektor pertanian dan industri menjadi saling mendukung (Firdaus, 2008).

Seiring dengan perkembangan zaman, proses produksi hasil-hasil pertanian menjadi semakin bertambah

kompleks dan terspesialisasi, sehingga pemasok sektor bahan input pertanian memasuki suatu dimensi baru yang penting. Keberadaan mereka sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil produksi pertanian. Di lain pihak, penghasilan konsumen semakin meningkat, sehingga mereka menuntut pelayanan dan kualitas yang lebih baik dalam pembelian produk - produk bahan pangan. Kecenderungan ini terus berlanjut sehingga keberadaan sektor agribisnis menjadi semakin penting, karena tidak saja bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai jenis dan jumlah bahan input yang tepat, tetapi juga bertanggung jawab terhadap bauran pemasaran (*marketing mix*) yang tepat untuk produk, pada saat tersebut produk bergerak melalui sistem pengolahan bahan pangan sampai ke konsumen akhir (Soekartawi, 2002).

Pembangunan industri rumah tangga dikembangkan secara bertahap dan terpadu melalui peningkatan keterkaitan antara sektor industri dengan sektor lainnya. Hal ini seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang akan menyebabkan penguasaan tanah pertanian semakin kecil, sehingga merupakan

¹⁾ Staf Pengajar pada STIP-YAPI, Bone

salah satu faktor pendukung pengembangan industri rumah tangga. Pengembangan sentra produksi industri kecil diarahkan pada penciptaan iklim sehat, sesuai dengan pertumbuhan ekonomi melalui kerjasama lintas sektoral yang terarah dan terpadu. Hal ini dimaksudkan agar para pengusaha ekonomi lemah yang bergerak dibidang industri rumah tangga dapat meningkatkan pendapatannya.

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang sangat potensial dalam pengembangan gula merah. Arah pengembangan pembangunan pertanian Kabupaten Bone saat ini, diprioritaskan pada pengembangan industri besar, menengah maupun industri kecil rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari daftar sentra industri kecil dan menengah yang mencapai 356 unit usaha, dengan jumlah tenaga kerja 1.585 orang, nilai investasi mencapai Rp. 976.698.000 dan kapasitas produksi mencapai 35.178.089 biji/bungkus/lembar yang tersebar di beberapa wilayah kecamatan, termasuk wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone (Disperindag, 2013).

Gula merah adalah pemanis yang dibuat dari nira yang berasal dari pohon keluarga palma seperti kelapa, aren dan lontar. Gula yang aman sebagai pemanis adalah yang berasal dari bahan organik atau bukan pemanis sintetik. Salah satu bahan yang aman digunakan dengan ketersediaannya yang melimpah adalah dari nira lontar (Parlindungan Tambunan, 2010).

Nira dari lontar bisa dikembangkan untuk menciptakan kegiatan produktif yang bernilai ekonomi tinggi (Rosdiati Napitapulu, 2010). *Glycemic index* (G1) gula lontar termasuk kategori G1 rendah karena nilai G1 gula lontar adalah 35 (standar G1 : G1 rendah = 55 ke bawah: G1 sedang = 56 – 59 dan G1 tinggi = 70 ke atas), (Ha, M – A, et al., 1992 dalam Madiya et al., 2011). Hasil penelitian (Suarsani, 2012) menunjukkan bahwa gula lontar kristal memiliki kadar sukrosa 86 %, glukosa 1,83 % dan fruktosa 2,13 %. Kandungan tersebut sesuai dengan standar SNI. Ini mengimplikasikan bahwa gula lontar sangat baik dikonsumsi bagi kesehatan. Gula ini juga dibuat dengan teknologi ramah lingkungan dan higienis sehingga dijamin kebersihan, mutu dan kesehatan.

Keberadaan industri rumah tangga pembuatan gula merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone diharapkan mampu menjadi salah satu jenis usaha kecil yang dapat menopang kehidupan masyarakat, sehingga dalam proses pengembangannya, penerapan sistem manajemen dalam pengelolaannya perlu mendapat perhatian dan bimbingan. Dalam hal ini masyarakat bersama dengan pihak-pihak terkait, harus mampu mengembangkan berbagai pola pengelolaan yang sesuai dengan kondisi dan karakter industri yang sedang dikembangkan, terutama dalam hal pengadaan bahan baku, sarana dan prasarana produksi serta pemasaran.

Manajemen pada prinsipnya adalah penerapan manajemen dalam sistem agribisnis. Oleh karena itu, suatu usaha dalam bentuk industri kecil/rumah tangga, menengah maupun besar yang otomatis bergerak dalam bidang agribisnis harus memahami konsep-konsep manajemen dalam agribisnis, yang meliputi pengertian manajemen, fungsi-fungsi manajemen, tingkatan manajemen, prinsip-prinsip manajemen dan bidang-bidang manajemen (Firdaus, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka melalui suatu penelitian dalam studi kasus pada industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dikaji lebih jauh tentang “Manajemen Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan sistem manajemen terhadap perkembangan industri rumah tangga pembuatan gula merah di Kabupaten Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penerapan sistem manajemen terhadap perkembangan industri rumah tangga pembuatan gula merah di Kabupaten Bone.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattampa Kecamatan Ponre Kabupaten Bone

Tahun 2016

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang didasarkan pada pemecahan masalah-masalah

aktual yang ada pada masa sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis serta menjelaskan data tersebut dalam bentuk tendeksi sentral, variasi dan bentuk (metode ini sering disebut dengan metode analitik) (Surakhmad, 2012).

Penentuan Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh industri rumah tangga pembuatan Gula Merah yang ada di Desa Mattampa Kecamatan Ponre Kabupaten Bone.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian adalah analisis statistik deskriptif yakni menyajikan data dalam bentuk tabel serta meringkas dan menjelaskan distribusi data untuk menunjukkan frekuensi relatif masing-masing kelas industri (Kuncoro, 2011).

Untuk mendeskripsikan nilai penerapan fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan industri rumah tangga pembuatan gula merah di Kabupaten Bone dilakukan dengan cara membagi kriteria interpretasi skor menjadi lima kriteria yaitu ;

- | | |
|-----------------|---------------|
| a) 81 % - 100 % | = Sangat Baik |
| b) 61 % - 80 % | = Baik |
| c) 41 % - 60 % | = Cukup Baik |
| d) 21 % - 40 % | = Kurang Baik |
| e) 0 % - 20 % | = Tidak Baik |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Manajemen dalam Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah

Pengaturan proses usaha/industri dalam sistem manajemen dikenal sebagai fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan.

Dalam mengkaji penerapan sistem manajemen yang dilakukan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, maka akan dipaparkan tingkat penerapan fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan dalam upaya mengelola dan mengembangkan industri tersebut.

1. Perencanaan

Perencanaan pada hakekatnya merupakan fungsi dasar dari manajemen yang

memberikan pandangan menyeluruh terhadap pekerjaan yang harus dilakukan dan dapat menjadi tuntutan bagi pencapaian tujuan usaha yang telah ditetapkan menjadi efektif dan efisien.

Agar apa yang ditetapkan dalam perencanaan dapat berjalan lancar, maka bahan baku telah disiapkan yang diambil dari pohon nira, dimana disadap pada sore hari dan paginya diambil untuk dibuat gula merah. Adapun peralatan yang digunakan adalah wajian besar dan sodek dengan bentuk gula merah kerucut. Dijual di pasar lokal dengan harga Rp 5.000,-/biji.

Industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone pada dasarnya melakukan kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan usaha yang meliputi:

- Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi dalam proses produksi yang akan dilakukan, dalam hal ini informasi ketersediaan bahan baku dan jumlah permintaan produk Gula Merah.
- Menganalisis situasi dan masalah yang terlibat, dalam hal ini jika situasi permintaan produk meningkat sementara di lain pihak masalah yang timbul adalah jumlah ketersediaan bahan baku terbatas.
- Memperkirakan perkembangan yang akan terjadi pada masa yang akan datang, dalam hal ini jika dalam waktu satu tahun industri rumah tangga pembuatan Gula Merah mampu memproduksi rata-rata produksi yang stabil sesuai permintaan, maka perkiraan modal usaha akan berkembang.
- Menetapkan tujuan dan hasil yang akan dicapai, dalam hal ini analisa usaha yang dilakukan oleh pihak industri sebelum melakukan proses produksi.
- Mengembangkan berbagai alternatif sebagai arah tindakan dan memilih alternatif yang sesuai, dalam hal ini jika permintaan meningkat, maka beberapa alternatif yang dapat dilakukan yaitu menambah jumlah produksi dengan memaksimalkan waktu kerja karyawan atau meningkatkan jumlah produksi dengan menambah jumlah karyawan.

Namun tingkat penerapan perencanaan dalam manajemen usaha yang dilakukan oleh industri-industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di lokasi penelitian

bervariasi dari industri sampel yang melakukan proses perencanaan sebelum proses produksi dilakukan mulai dari tahap awal sampai akhir, melakukan hanya pada tahap mengumpulkan, menganalisis dan memperkirakan, serta industri yang hanya melakukan proses perencanaan pada tahap mengumpulkan saja.

b. Pengorganisasian

Organisasi merupakan kelompok orang yang mempunyai kegiatan dan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Organisasi bukanlah suatu tujuan, tetapi sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan.

Dalam sistem manajemen, setelah proses penerapan fungsi perencanaan yang dilakukan oleh suatu usaha, maka langkah berikutnya adalah menciptakan organisasi untuk melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Pada hakekatnya, dalam organisasi mempunyai tiga komponen yaitu fungsi, personalia, dan faktor sarana fisik. Proses organisasi berusaha mempersiapkan ketiga komponen tersebut sedemikian rupa agar dapat memperlancar pencapaian tujuan usaha. Dengan demikian, pengorganisasian didefinisikan sebagai suatu proses menciptakan hubungan antara fungsi-fungsi, personalia, dan faktor fisik agar kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan disatukan dan diarahkan pada pencapaian tujuan.

Tingkat penerapan sistem manajemen dalam proses pengorganisasian yang dilakukan oleh industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, diukur dari tingkat kemampuannya melakukan 5 (lima) hal berikut ini :

- a. Menentukan stuktur organisasi industri yang dibangun, dalam hal ini organisasi terstruktur yang terdiri dari pimpinan dan sub-sub devisi sesuai kebutuhan dan perencanaan usaha yang akan dilakukan.
- b. Menentukan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh setiap sub devisi yang ada, dalam hal ini misalnya devisi produksi bertanggung jawab dalam proses produksi mulai dari pengadaan bahan baku sampai proses produksi siap jual.
- c. Memilih dan menempatkan karyawan sesuai dengan kapasitasnya, dalam hal ini jika kapasitas karyawan sebagai tenaga

harian, maka ditempatkan pada posisi pengolahan produksi.

- d. Merumuskan garis kegiatan, dalam hal ini jenis-jenis kegiatan yang dilakukan oleh sub devisi yang dibentuk.
- e. Membentuk hubungan didalam organisasi, dalam hal ini terjalin hubungan ketergantungan antara sub-sub devisi yang dibentuk, misalnya ketergantungan devisi pemasaran terhadap devisi produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen dalam fungsi pengorganisasian yang diterapkan oleh industri-industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone pada dasarnya ada, namun terorganisir secara alamiah. Dari 6 (enam) industri sampel yang menjadi objek penelitian, umumnya digerakkan melalui organisasi yang terdiri dari pimpinan dan karyawan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan aturan yang telah mereka sepakati, namun proses pengorganisasiannya tidak terstruktur dan tercipta secara alami. Meskipun diantara 6 (enam) industri tersebut, ada salah satu yang mengelola industri dengan struktur organisasi yang baik, terorganisir sesuai dengan devisi-devisi yang ada dan melakukan proses produksi berdasarkan garis-garis kegiatan yang telah ditentukan.

c. Pengarahan

Fungsi manajemen selanjutnya yang digunakan untuk mengukur bagaimana tingkat penerapan sistem manajemen yang dilakukan oleh industri rumah tangga berbasis pangan dalam hal ini industri pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone adalah fungsi pengarahan yang merupakan gerak pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan fungsi perencanaan dan pengorganisasian.

Pengarahan dapat diuraikan sebagai aspek hubungan manusiawi dalam kepemimpinan yang mengikat bawahan untuk bersedia mengerti dan menyumbangkan fikiran dan tenaganya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berarti ruang lingkup pengarahan adalah pengelolaan sumberdaya manusia secara efektif.

Seperti pada fungsi perencanaan dan pengorganisasian, dalam fungsi pengarahan yang menjadi tolak ukur tingkat penerapannya

adalah penerapan dari lima komponen fungsi pengarahan yang meliputi :

- a. Menentukan kewajiban dan tanggung jawab masing-masing pihak yang tergabung dalam organisasi usaha yang dibentuk.
- b. Menetapkan hasil yang harus dicapai.
- c. Mendelegasikan wewenang yang diperlukan.
- d. Menciptakan hasrat untuk berhasil.
- e. Mengawasi agar pekerjaan benar-benar dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Lima komponen tersebut menjadi item pertanyaan untuk menilai bagaimana pimpinan industri-industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dalam usaha memimpin, mengawasi, memotivasi, mendelegasikan dan menilai karyawan dalam proses pengembangan industri. Fungsi pengarahan dilakukan untuk membuat organisasi tetap hidup, menciptakan kondisi yang menumbuhkan minat kerja, kekuatan untuk bertindak, pemikiran yang imajinatif dan kelompok kerja yang berkelanjutan.

Sistem manajemen industri rumah tangga berbasis pangan yakni industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, yang meskipun umumnya tidak terencana dan terorganisir dengan baik, namun hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa umumnya sistem yang dilakukan dalam menerapkan fungsi pengarahan cukup baik. Manajer dalam hal ini pimpinan industri-industri rumah tangga berupaya melakukan pengarahan dalam mencapai tujuan pengembangan industri khususnya tujuan untuk tetap menghidupkan usaha tersebut, meskipun kondisi ekonomi tidak menentu.

d. Pengoordinasian

Koordinasi merupakan daya upaya untuk mensinkronkan dan menyatukan tindakan-tindakan sekelompok manusia. Koordinasi merupakan otak dalam batang tubuh dari keahlian manajemen. Jika manajer menemukan kesulitan yang berkelanjutan dalam koordinasi, ia harus mencurigai kelemahan program perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan.

Sebagai suatu usaha yang meskipun skala usahanya kecil, sistem manajemen yang meliputi fungsi pengoordinasian industri

rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone diukur dari lima komponen koordinasi yang harus dilakukan oleh pimpinan dalam menggerakkan dan mengembangkan industri yang meliputi:

- a. Penafsiran program, kebijakan dan prosedur; dalam hal ini pimpinan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dituntut untuk melakukan koordinasi dengan pihak penentu kebijakan dalam mengakses program-program pemerintah yang berhubungan dengan pengembangan usaha yang dilakukan;
- b. Pengupayaan pertumbuhan dan perkembangan karyawan;
- c. Pembinaan hubungan dengan para karyawan dan sikap yang tetap mengarah ke masa depan
- d. Pengupayaan iklim usaha untuk berhasil; maksud dari item tersebut adalah pihak pimpinan harus mengupayakan kondisi usaha untuk bertahan dan tetap dalam kondisi yang menguntungkan;
- e. Pengadaan arus informasi yang bebas; maksudnya pihak pimpinan tidak hanya melakukan penekanan kepada karyawan dalam usaha pengembangan industri, namun pihak karyawan juga mempunyai hak untuk menyampaikan saran atau informasi kepada pimpinan.

Dalam industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, koordinasi bukan hal yang sulit untuk dilakukan. Hal ini karena usaha yang dibangun adalah skala usaha kecil yang tidak memerlukan karyawan dalam jumlah yang besar dan umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga baik, sehingga dengan mudah pihak pimpinan melakukan koordinasi dengan karyawan.

e. Pengawasan

Fungsi terakhir dari tingkat penerapan sistem manajemen yang dilakukan oleh industri rumah tangga berbasis pangan khususnya pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone adalah fungsi pengawasan yakni fungsi yang dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pengawasan perlu dilakukan pada setiap tahap dari fungsi manajemen agar mudah diadakan perbaikan jika terjadi penyimpangan. Untuk melakukan perbaikan, pimpinan perlu mempelajari terlebih dahulu rencana-rencana yang lampau agar diketahui kelemahan-kelemahannya, memastikan apa yang terjadi dan mencari sebab-sebabnya.

Ada tiga komponen yang menjadi tolak ukur dalam menilai penerapan sistem manajemen yang dilakukan oleh industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di Wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone pada fungsi pengawasan yaitu :

- Menentukan standar; maksudnya dalam satu tahun atau 10 tahun pergerakan usaha pembuatan Gula Merah dilakukan, maka target yang harus dicapai minimal mengubah bentuk kemasan produk yang lebih menarik atau menambah jumlah maupun jenis peralatan produksi yang digunakan;
- Mengukur dan membandingkan hasil kerja terhadap standar; hal ini berhubungan dengan analisis usaha, jika telah dihitung bahwa usaha yang dilakukan dalam kurung waktu 10 tahun menghasilkan keuntungan yang stabil, maka perlu penentuan standar perbaikan kemasan dan peningkatan jumlah peralatan dilakukan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih;
- Memperbaiki penyimpangan; misalnya jika perubahan kemasan ternyata tidak

memancing peningkatan pendapatan, sementara biaya yang dikeluarkan untuk pengemasan mempengaruhi harga, maka perlu ditinjau ulang untuk melakukannya.

Dari penjelasan kelima komponen fungsi manajemen yang menjadi tolak ukur dalam menggambarkan penerapan sistem manajemen yang dilakukan oleh industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, secara global dapat dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara industri satu dengan yang lain. Khususnya pada beberapa item penerapan fungsi manajemen. Meskipun secara umum berdasarkan pengamatan, lima industri pembuatan Gula Merah berjalan secara alami dan satu diantaranya telah berkembang baik dengan sistem manajemen yang terencana, terorganisir, terarah, terkoordinasi, dan terawasi.

Tabel di bawah ini menunjukkan tingkat penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam sistem manajemen yang dilakukan oleh industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone berdasarkan bobot nilai (0 – 100) yang diberikan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada item fungsi-fungsi manajemen yang diajukan.

Tabel 1. Bobot Nilai Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen yang dilakukan Oleh Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, 2016

No	Fungsi Manajemen	Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah					
		A	B	C	D	E	F
1.	Perencanaan	70	60	100	50	60	30
2.	Pengorganisasian	50	40	90	30	60	30
3.	Pengarahan	30	60	90	30	40	30
4.	Pengkoordinasian	30	60	90	30	60	60
5.	Pengawasan	30	40	60	30	40	30
Jumlah		210	260	430	170	260	180
Persentase (%)		13,91	17,22	28,48	11,26	17,22	11,92

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari enam industri rumah tangga pembuatan Gula Merah yang menjadi sampel dalam penelitian, dengan bobot 4 item fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarah dan pengkoordinasian) masing-masing 0 – 100 dan 1 item fungsi manajemen

(pengawasan) dengan bobot 0 – 60 sehingga jika tingkat penerapannya sempurna menghasilkan total nilai 460, industri C yang dipimpin oleh bapak H. Sayuti memberi persentase penerapan sistem manajemen melalui fungsi-fungsi manajemen tertinggi sebesar 28,48 persen, kemudian disusul oleh

industri B dan E masing-masing dengan persentase 17,22 persen, kemudian industri A dengan persentase 17,22 persen, lalu industri F dengan persentase 11,92 persen dan terakhir industri D dengan persentase 11,26 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hanya satu dari enam industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone berada pada tingkat penerapatan fungsi-fungsi manajemen yang sangat tinggi, namun seperti yang telah dijelaskan sebelumnya industri rumah tangga pembuatan Gula Merah lainnya tetap menerapkan sistem manajemen yang cukup baik meskipun berlangsung tanpa perencanaan, tanpa organisasi, tanpa pengarahan, tanpa koordinasi dan tanpa pengawasan yang terstruktur, tertulis dan tersusun dengan sistematis. Kenyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian disebabkan karena industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone merupakan usaha industri kecil dengan skala rumah tangga dan berkembang berdasarkan arus sosial budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Maksudnya bahwa proses perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dilokasi penelitian dikembangkan secara alamiah karena merupakan warisan leluhur dan dilakukan secara turun temurun. Sejalan dengan pernyataan Kuncoro (2000) bahwa salah satu ciri dari industri kecil skala rumah tangga adalah umumnya sejarah berdirinya usaha berasal dari usaha orang tua atau keluarga sebelumnya yang kemudian dikembangkan melalui jenis usaha yang serupa atau beralih pada usaha lain yang tidak terlalu jauh berbeda dengan usaha warisan orang tua.

Perkembangan Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah dalam Sektor Agribisnis

Agribisnis seperti halnya bidang bisnis-bisnis yang lain, bisa mempunyai sumberdaya manusia yang besar atau bisa terdiri dari satu orang, yang barangkali bekerja secara sambilan. Agribisnis dapat bergerak dalam kegiatan apa saja yang ada kaitannya dengan penyediaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan, dan/atau pemasaran hasil-hasil pertanian. Meskipun sebagian besar agribisnis dikelola dan dikendalikan satu atau beberapa orang saja,

tetapi agribisnis yang sebenarnya dilakukan oleh perusahaan atau industri yang mempekerjakan sekelompok orang, bahkan ribuan untuk menghasilkan laba (Firdaus, 2010).

Dalam suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, terdapat sejumlah kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sama halnya dalam upaya perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone pada sektor agribisnis, dinilai dari tingkat kemampuan industri sampel dalam mengakses permodalan, menerapkan sistem manajemen sesuai dengan perkembangan industri, meningkatkan potensi sumberdaya manusia dan penguasaan teknologi dalam mengelola industri.

a. Akses Permodalan

Hasil identifikasi industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone berdasarkan sumber permodalan, diperoleh bahwa lima dari enam industri sampel menggunakan modal sendiri dalam mengelola dan mengembangkan usaha yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari industri tersebut tidak mampu mengakses permodalan usaha yang sebenarnya banyak disediakan oleh pemerintah untuk mengembangkan industri-industri kecil khususnya industri yang berbasis pertanian, misalnya KUR (Kredit Usaha Rakyat).

Perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis pada penelitian ini diukur dari masalah akses permodalan yang dihadapi oleh pihak-pihak industri. Ada lima item pertanyaan yang menjadi tolak ukur penilaian tidak teraksesnya permodalan pada industri pembuatan Gula Merah dengan bobot nilai 0 – 100 yang meliputi :

1. Kendala pada masalah modal usaha;
2. Cara untuk mengakses permodalan usaha;
3. Usaha yang dilakukan untuk mengakses permodalan;
4. Kendala yang dihadapi dalam mengakses permodalan usaha;
5. Analisa usaha pembuatan Gula Merah sehingga layak untuk mendapatkan modal usaha.

Secara menyeluruh, pada hasil penelitian diperoleh informasi bahwa umumnya industri-

industri rumah tangga sampel mengalami kendala pada modal usaha. Pihak pimpinan mengakui bahwa perkembangan usaha lamban karena faktor modal usaha yang rendah. Di sisi lain, pihak pengelola usaha industri pembuatan Gula Merah tidak mampu melakukan analisis kelayakan usaha secara sistematis, sehingga menjadi kendala bagi mereka untuk mengakses permodalan usaha, dengan alasan takut mengalami kerugian dan tidak mampu mengembalikan modal usaha pinjaman tersebut, meskipun pada dasarnya mereka tahu cara mengakses permodalan tersebut dan mampu untuk melakukannya.

b. Penerapan Sistem Manajemen

Penerapan sistem manajemen yang dilakukan oleh industri-industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, pada dasarnya telah dijelaskan sebelumnya berdasarkan tingkat penerapannya terhadap fungsi-fungsi manajemen. Namun secara spesifik, penerapan sistem manajemen industri dalam hal ini dilakukan untuk mengukur perkembangan industri rumah tangga berbasis pangan pada sektor agribisnis. Seperti pada akses permodalan, sistem manajemen juga diukur melalui lima item pertanyaan dengan bobot nilai 0 – 100, yang meliputi :

1. Penerapan sistem manajemen secara sistematis mulai dari proses perencanaan, pengembangan dan pemasaran dalam membangun usaha pembuatan Gula Merah.
2. Analisis masa depan usaha pembuatan Gula Merah yang dibangun.
3. Kendala jika sistem manajemen tidak dijalankan secara sistematis.
4. Kendala pada aspek pemasaran.
5. Analisis pasar dengan mengarahkan akses pada konsumen.

3. Potensi Sumberdaya Manusia

Potensi sumberdaya manusia merupakan hal penting dalam mengukur

perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, karena potensi sumberdaya manusia mencakup kapabilitas tenaga kerja yang digerakkan dalam mengelola industri yang mencakup waktu yang dipergunakan dalam proses produksi dan kontribusi fisik maupun intelektualnya sesuai dengan kualifikasinya.

Lima item pertanyaan yang ditujukan pada pimpinan industri-industri rumah tangga yang menjadi sampel dalam penelitian diharapkan mampu mengukur potensi sumberdaya manusia yang dimiliki oleh industri tersebut dalam mengelola dan mengembangkan industri pada sektor agribisnis. Lima item dengan bobot nilai 0 – 100 tersebut meliputi:

1. Penyusunan rencana strategi usaha;
 2. Perencanaan strategi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan SDM dalam mengembangkan usaha pembuatan Gula Merah;
 3. Ide-ide kreatif dan inovatif sebagai upaya pengembangan usaha pembuatan Gula Merah;
 4. Mampu bersaing dengan usaha industri rumah tangga lain yang sejenis;
 5. Usaha pembuatan Gula Merah mampu memiliki daya saing.
4. *Tingkat Penguasaan Teknologi*
- a. Jenis peralatan produksi digunakan mengalami perubahan sesuai perkembangan teknologi;
 - b. Hambatan dan kendala dalam penguasaan teknologi;
 - c. Proses pengolahan Gula Merah, mulai sejak berdirinya sampai sekarang;
 - d. Pengaruh perkembangan teknologi terhadap proses pengolahan Gula Merah yang dilakukan;
 - e. Tingkat penguasaan teknologi dalam mengembangkan industri pembuatan Gula Merah.

Tabel 2. Bobot Nilai Perkembangan Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah dalam sektor Agribisnis di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, 2016

No	Unsur Perkembangan	Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah					
		A	B	C	D	E	F
1.	Akses Permodalan	50	40	70	40	40	30
2.	Sistem Manajemen	30	30	60	30	30	30
3.	Potensi SDM	30	20	50	30	20	30
4.	Penguasaan Teknologi	20	20	40	20	20	30
	Jumlah	130	110	220	120	110	120
	Persentase (%)	16,05	13,58	27,16	14,81	13,58	14,81

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2017.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari enam item perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone, ada beberapa item perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis yakni masing-masing dari item tersebut diantar 0 – 100 dan 1 item penguasaan teknologi dengan bobot 0 – 40 sehingga jika tingkat perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis yang sempurna menghasilkan total nilai 300, perkembangan industri C yang dipimpin oleh bapak H. Sayuti memberi persentase perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis dengan persentase yang tertinggi sebesar 27,16 persen, kemudian disusul oleh perkembangan industri Gula Merah dalam sektor agribisnis A dengan persentase 16,05 persen dan perkembangan industri D dan F masing-masing dengan persentase 14,81 persen, kemudian industri B dan E masing-masing dengan persentase 13,58.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hanya dari enam fungsi manajemen dalam perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone berada pada tingkat perkembangan, akan tetapi dalam perkembangannya industri rumah tangga pembuatan Gula Merah masih tergolong yang cukup baik meskipun dalam pelaksanaan perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone belum mengikuti pelaksanaan dan setiap fungsi manajemen dalam perkembangan industri dengan sempurna. Berdasarkan kenyataan tersebut dari hasil penelitian ditemukan bahwa perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di wilayah Kecamatan Ponre Kabupaten Bone merupakan usaha industri kecil dengan skala rumah tangga sehingga proses pelaksanaan tidak berjalan dengan sistematis. Ini menunjukkan bahwa proses perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di lokasi penelitian dikembangkan secara tradisional.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Penerapan Manajemen Industri Rumah Tangga Pembuatan Gula Merah di Kecamatan Ponre Kabupaten Bone dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan manajemen yang dilakukan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di Kabupaten Bone dilakukan mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengkoordinasian masing-masing 0 – 100. Industri C yang dipimpin oleh bapak H. Sayuti memberi persentase penerapan sistem manajemen melalui fungsi-fungsi manajemen tertinggi sebesar 28,48 persen, kemudian disusul oleh industri B dan E masing-masing dengan persentase 17,22 persen, kemudian industri A dengan persentase 45,64 persen, lalu industri F dengan persentase 13,91 persen dan terakhir industri D dengan persentase 11,26 persen.
2. Perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis di Kabupaten Bone industri C yang dipimpin oleh bapak H. Sayuti memberi persentase perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis dengan persentase yang tertinggi sebesar 27,16 persen, kemudian disusul oleh perkembangan industri Gula Merah dalam sektor agribisnis A dengan persentase 16,05 persen dan perkembangan industri D dan F masing-masing dengan persentase 14,81 persen, kemudian industri B dan E dengan persentase 13,58 persen.

Saran

1. Hendaknya dalam industri rumah tangga pembuatan Gula Merah di Kabupaten Bone dilakukan penerapan sistem manajemen.
2. Agar perkembangan industri rumah tangga pembuatan Gula Merah dalam sektor agribisnis di Kabupaten Bone berkembang dengan baik, maka perlu dukungan dari pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan dan Perindustrian RI, 2013. *Pedoman Pembinaan Industri Kecil, Menengah dan Koperasi*. Penerbit Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Dagang Kecil. Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Jakarta
- Firdaus, 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kuncoro Mudrajad, 2001. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Parlindungan Tambunan, 2010. Potensi & Kebijakan Pengembangan Lontar untuk Menambah Pendapatan Penduduk. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan* Vol. 7 No. 1 : 27-45.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suarsani, 2012. Sayangi Hidup Anda Dengan Mengonsumsi Gula Kristal Lontar (Organik 100%). (<http://id.facebook.com/permalink.php>).
- Surakhmad, W., 2012. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Tarsito. Bandung.